

**PENGARUH SUBSIDI BAHAN BAKAR MINYAK TERHADAP PENDAPATAN  
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAH TANGGA  
NELAYAN PULAU BUNGIN**

***THE EFFECT OF FUEL SUBSIDY ON INCOME AND ECONOMIC WELFARE  
LEVEL OF FISHERMEN'S HOUSEHOLDS BUNGIN ISLAND***

**Amiruddin<sup>1</sup>, Efendy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: amiruddin\_12sept@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan kecil. Akses nelayan terhadap BBM bersubsidi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan hingga kesejahteraan rumah tangga nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan kecil dan pengaruh harga BBM terhadap pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Pulau Bungin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis 40 rumah tangga nelayan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin mencapai nilai rata-rata sebesar Rp 31.048.228/tahun yang bersumber dari usaha penangkapan ikan Rp 27.729.671 (89,3%) dan dari luar usaha penangkapan ikan Rp 3.318.557 (10,7%). Hasil perhitungan menunjukkan dengan adanya akses nelayan terhadap BBM bersubsidi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan hingga 19,26% pertahun dan meningkatkan jumlah rumah tangga nelayan sejahtera dari 10% menjadi 55%.

Kata kunci: Bahan Bakar Minyak, Pendapatan, Kesejahteraan, Rumah Tangga Nelayan, Pulau Bungin

**ABSTRACT**

The price of fuel oil (BBM) is one of the factors that greatly influences the income of small fishermen. Fishermen's access to subsidized fuel will greatly affect the income and welfare of fishermen's households. This study aims to analyze the income of small fishermen's households and the effect of fuel prices on the income and welfare of fishermen's households on Bungin Island. This study uses a descriptive method with 40 fishermen's households as the analysis unit. Sampling was carried out using the *Accidental Sampling* method. The results of this study show that the income of small fishermen's households in Pulau Bungin Village reaches an average value of IDR 31,048,228/year, which comes from fishing businesses of IDR 27,729,671 (89.3%) and from outside fishing businesses of IDR 3,318,557 (10.7%). The calculation results show that with fishermen's access to subsidized fuel, it can increase fishermen's household income by 19.26% per year and increase the number of prosperous fishermen's households from 10% to 55%.

Keywords: Diesel fuel, income, welfare, fishermen household, Bungin Island

**PENDAHULUAN**

Pulau Bungin merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau ini berada di wilayah administrasi Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa dengan luas wilayah 1,5 Km<sup>2</sup> atau 1,22% dari luas wilayah Kecamatan Alas. Pulau Bungin dikenal sebagai pulau terpadat di dunia dengan kepadatan penduduk 2.443 jiwa/Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di pulau ini sebanyak 3.665 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki 1.818 jiwa dan penduduk perempuan 1.847 jiwa (BPS Kabupaten Sumbawa, 2024). Jumlah rumah tangga nelayan di Pulau Bungin sebanyak 500 keluarga dan hampir seluruhnya merupakan nelayan kecil (Kantor Desa Pulau Bungin, 2023).

Pulau Bungin memiliki potensi perikanan yang cukup kaya dengan jumlah produksi ikan sebanyak 5.991,36 ton pertahun (Kantor Desa Pulau Bungin, 2023). Namun demikian, kekayaan laut yang ada belum mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang bermukim di pulau ini.

Salah satu ciri khas masyarakat nelayan adalah ketergantungannya yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Aktivitas penangkapan sangat dipengaruhi oleh musim, khususnya musim timur dan musim barat. Dengan kata lain, kegiatan penangkapan nelayan sangat besar masih dipengaruhi oleh faktor alam atau iklim seperti angin dan gelombang. Kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi jumlah trip penangkapan atau produksinya sepanjang tahun. Selain itu, tinggi rendahnya hasil tangkapan nelayan dipengaruhi pula oleh tingkat teknologi yang digunakan, ketersediaan sumberdaya ikan, serta keterampilan dan pengalaman nelayan itu sendiri (Ramadhan & Hafsaridewi, 2012; Widyaiswari *et al.*, 2023).

Faktor utama penentu stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan adalah pendapatan dari aktivitas penangkapan ikan, yang umumnya menyumbang proporsi terbesar dalam struktur pemasukan keluarga. Namun, pada nelayan skala kecil dengan modal terbatas, variabel musiman—seperti musim paceklik atau kondisi oseanografis ekstrem—secara signifikan membatasi kemampuan operasional melaut. Kondisi ini memaksa nelayan untuk beralih ke sumber pendapatan alternatif di luar sektor perikanan, meskipun hasilnya seringkali tidak memadai. Implikasinya, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga pada periode non-produktif mengindikasikan kerentanan ekonomi struktural yang bersumber dari pola monokultur ekonomi berbasis sumber daya alam.

Program subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan instrumen kebijakan fiskal yang dirancang untuk mendorong stabilitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, terutama di wilayah geografis dengan akses terbatas seperti kawasan pesisir Indonesia. Nelayan tradisional, sebagai kelompok prioritas penerima manfaat, memiliki ketergantungan tinggi terhadap BBM untuk operasionalisasi penangkapan ikan. Namun, implementasi kebijakan ini kerap menghadapi tantangan distribusi yang bersifat struktural, seperti keterbatasan infrastruktur logistik, fragmentasi data penerima, dan kompleksitas verifikasi kepatuhan penggunaan. Disparitas antara tujuan kebijakan dan realitas implementasi ini berpotensi mengurangi efektivitas penyaluran subsidi, bahkan berimplikasi pada penurunan produktivitas sektor perikanan skala kecil. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap mekanisme alokasi dan pengawasan distribusi BBM bersubsidi dalam konteks keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan, dan menganalisis pengaruh harga BBM subsidi terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Nazir, 2014). Unit analisis pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Penentuan jumlah responden menggunakan metode *quota sampling* yaitu sebanyak 40 rumah tangga (8% dari total populasi sebanyak 500). Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Jenis

data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik survei yaitu dengan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sugiarto, 2017).

### Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif dengan menghitung pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

- a. Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

$$I_1 = TR_1 - TC_1$$

- b. Pendapatan di Luar Usaha Penangkapan Ikan

$$I_2 = I_{2a} + I_{2b}$$

- c. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

$$I_{RT} = I_1 + I_2$$

Keterangan:

$I_1$	=	Pendapatan usaha penangkapan ikan (Rp)
$I_2$	=	Pendapatan di luar usaha penangkapan ikan (Rp)
$I_{2a}$	=	Pendapatan dari usaha pengolahan ikan asin (Rp)
$I_{2b}$	=	Pendapatan dari usaha lainnya (Rp)
$I_{RT}$	=	Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp)
TR	=	Total penerimaan (Rp)
TC	=	Total biaya (Rp)

Kemudian untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dilakukan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia yaitu US\$ 2/kapita/hari atau setara Rp 32.000/kapita/hari dengan menggunakan rata-rata kurs rupiah pada bulan April 2023 sampai Maret 2024 yaitu Rp 16.000/US\$. Menurut World Bank, (2022), apabila pendapatan rumah tangga  $\leq$ US\$ 2/kapita/hari, maka dikategorikan sebagai rumah tangga tidak sejahtera, sebaliknya apabila pendapatan  $>$ US\$ 2/kapita/hari, maka dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur nelayan responden berkisar antara 29 – 65 tahun dengan rata-rata umur 42 tahun. Ini menandai hampir seluruh nelayan responden berada pada usia produktif. Sebagian besar responden mengenyam pendidikan pada level Tamat Sekolah Dasar, sehingga dapat dikategorikan berpendidikan rendah. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata sebanyak tiga (3) orang, sehingga termasuk kategori keluarga kecil. Pengalaman menjadi nelayan berkisar dari 12-48 tahun dengan rata-rata 25 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Responden di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kisaran Umur (Tahun)		
	15 – 39	15	37,5
	40 – 64	24	60,0
	$\geq$ 65	1	2,5
2	Tingkat Pendidikan		
	TSD	24	60,0
	TSMF	11	27,5

	T SMA	5	12,5
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)		
	1 – 3	4	10,0
	4 – 5	36	90,0
4	Pengalaman Berusaha (Tahun)		
	1 – 15	4	10,0
	16 – 30	28	70,0
	>30	8	20,0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

### Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga yang meliputi suami, istri dan anak. Pendapatan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu pendapatan dari usaha penangkapan ikan yang merupakan mata pencaharian utama rumah tangga nelayan dan yang bersumber dari luar kegiatan usaha penangkapan ikan. Pendapatan rumah tangga yang bersumber dari luar usaha penangkapan ikan meliputi usaha pengolahan ikan asin yang umumnya ditekuni oleh ibu rumah tangga dan dari sumber-sumber lain di luar sektor perikanan.

#### *Pendapatan dari Usaha Penangkapan Ikan*

Pendapatan nelayan yang bersumber dari kegiatan penangkapan ikan dianalisis dengan cara mengurangi total nilai produksi (penerimaan) dari hasil tangkapan ikan selama satu tahun dengan seluruh biaya yang dicurahkan, baik berupa biaya tidak tetap (*variabel cost*) maupun biaya tetap (*fixed cost*). Menurut Pasaribu, (2012), biaya tetap (*fixed cost*) yakni biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan, tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sebaliknya, biaya variabel (*variabel cost*) yakni biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan di Pulau Bungin merupakan biaya operasional selama operasi penangkapan ikan yang meliputi biaya pembelian BBM, oli, es batu, umpan, konsumsi (makan) dan pemeliharaan alat-alat tangkap. Biaya tenaga kerja tidak dihitung sebagai biaya operasional, karena dilakukan oleh anggota rumah tangga sendiri. Sedangkan biaya tetap dihitung dari perkiraan nilai depresiasi alat-alat, berupa; perahu, mesin diesel, jaring/jala, pancing, dayung, senter, box dan lampu yang digunakan.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Nelayan pada Usaha Penangkapan Ikan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

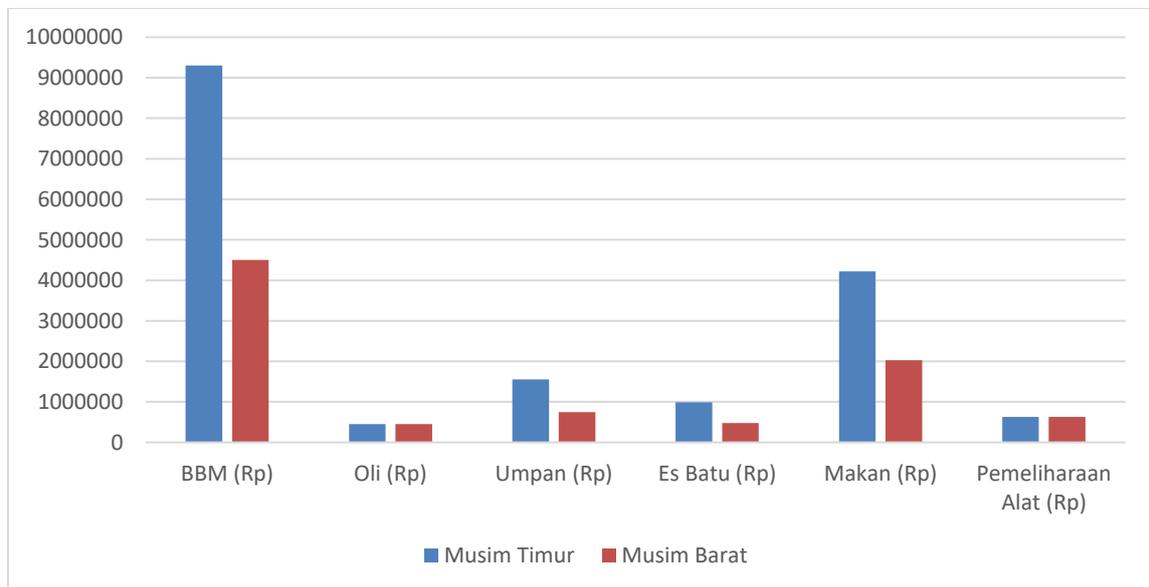
No	Uraian	Musim Timur (Rp)	Musim Barat (Rp)	Total (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel				
	Biaya Operasional	17.138.806	8.829.610	25.968.416	91,26
2	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	1.242.951	1.242.951	2.485.902	8,74
	Total Biaya Produksi	18.381.757	10.072.561	28.454.318	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan pada usaha penangkapan ikan yaitu Rp 28.454.318/tahun, yang terdiri atas musim

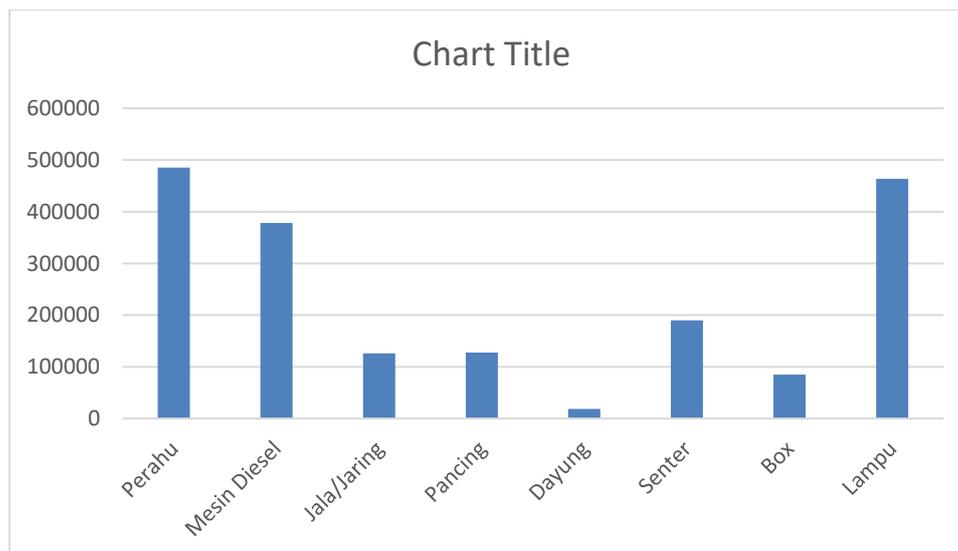
timur Rp 18.381.757 dan musim barat Rp 10.072.561. Biaya operasional mengambil proporsi terbesar dari keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar 91,26%.

Gambar 1 menunjukkan perbedaan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan antara musim timur dengan musim barat. Semua komponen biaya operasional yang dikeluarkan pada musim timur lebih banyak dibandingkan pada musim barat, kecuali biaya pembelian oli dan pemeliharaan alat yang jumlahnya relatif sama. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas kegiatan penangkapan ikan antara kedua musim. Pada musim timur, rumah tangga nelayan di Pulau Bungin turun ke laut untuk menangkap ikan rata-rata 155 kali (trip), sedangkan pada musim barat hanya 75 kali (trip) karena terkendala oleh besarnya angin dan ombak. Perbedaan yang sangat mencolok yaitu besarnya biaya antar komponen biaya operasional. Biaya untuk BBM merupakan yang terbanyak (53,14%) dari total biaya operasional. Dalam setiap kali (trip) nelayan turun ke laut untuk menangkap ikan, menghabiskan BBM 4-6 liter dengan mengeluarkan biaya rata-rata Rp 60.000, sehingga dalam setahun nelayan kecil harus mengalokasikan biaya sebesar Rp 13.800.000.



Gambar 1. Rata-rata Biaya Operasional Nelayan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

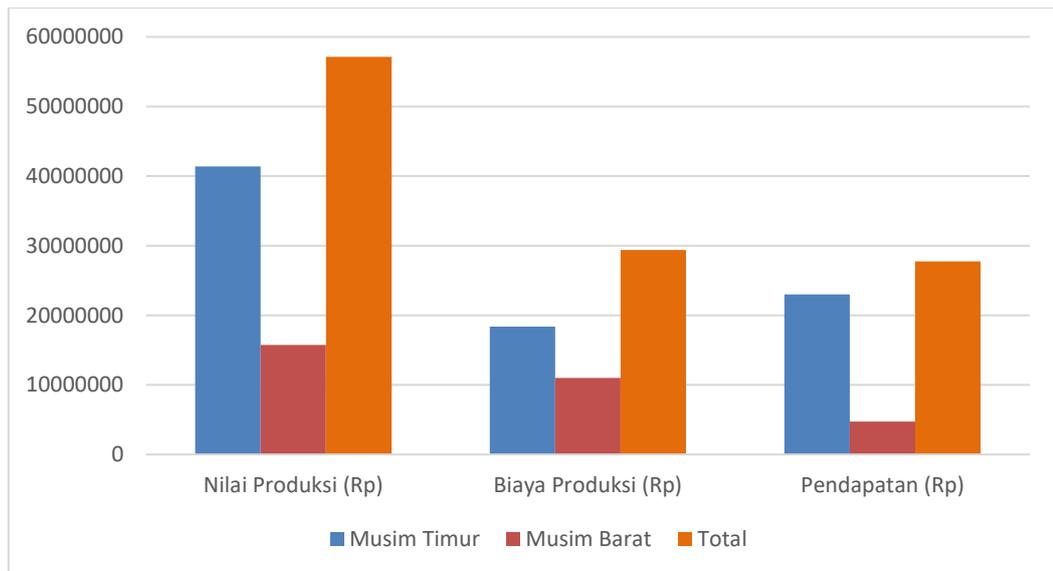
Biaya tetap yang dikeluarkan rumah tangga nelayan dalam usaha penangkapan ikan merupakan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat terdiri atas penyusutan perahu, mesin diesel, jaring/jala, pancing, dayung, senter, box dan lampu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan.



Gambar 2. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Nelayan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

Gambar 2 menunjukkan beragam alat yang digunakan oleh nelayan kecil di Pulau Bungin dalam setiap kali melakukan operasi penangkapan ikan. Semua jenis alat tersebut merupakan alat tahan lama yang dapat dipakai lebih dari satu tahun, sehingga harus dihitung nilai penyusutannya. Besarnya nilai penyusutan alat ditentukan oleh jumlah setiap jenis alat, harga beli, perkiraan nilai sisa, dan lama waktu alat tersebut digunakan. Total nilai penyusutan alat dalam satu tahun sebanyak Rp 2.485.902, yang mencakup lampu (30%), perahu (25%), mesin diesel (19%), dan sisanya 26% adalah gabungan dari jala/jaring, pancing, dayung, senter, dan box.

Gambar 3 menunjukkan rata-rata nilai produksi ikan hasil tangkapan nelayan rata-rata Rp 57.126.940/tahun, yaitu pada musim timur Rp 41.376.940 (73,2%) dan pada musim barat Rp 15.750.000 (26,8%). Jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan pada musim timur rata-rata 1.705 kg dan pada musim barat 450 kg. Jenis ikan yang ditangkap pada musim timur yaitu ikan tongkol, ketamak, mengali, kembung, ruma-ruma, bunga baru, baronang, laliar batu dan ikan ekor kuning. Sedangkan pada musim barat yaitu ikan ketamak, mengali, kembung, bunga baru, baronang, laliar batu dan ikan ekor kuning. Harga jual rata-rata ikan pada musim timur dan musim barat berbeda dengan harga rata-rata pada musim timur sebesar Rp 24.268/kg dan musim barat sebesar Rp 35.000/kg. Pendapatan nelayan dari usaha penangkapan ikan pada musim timur yaitu Rp 22.995.183 (82,93%) dan pada musim barat Rp 4.734.488 (17,07%), sehingga total pendapatan nelayan dari usaha penangkapan ikan yaitu Rp 27.729.671/tahun. Meskipun harga ikan pada musim barat umumnya lebih tinggi dibanding saat musim timur, nilai produksi yang kecil pada musim barat mengakibatkan pendapatan nelayan pada musim barat lebih kecil dibandingkan pendapatan saat musim timur. Faktor cuaca menjadi salah satu penyebab turunnya pendapatan nelayan dikarenakan keterbatasan jumlah trip yang dapat dilakukan. Fenomena ini cukup banyak ditemukan pada kehidupan nelayan di Indonesia, seperti di Gorontalo dan di lokasi lain di Pulau Sumbawa (Husni *et al.*, 2023; Lukum *et al.*, 2023).



Gambar 3. Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Nelayan pada Usaha Penangkapan Ikan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

### ***Pendapatan di Luar Usaha Penangkapan Ikan***

Pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Bungin selain dari usaha penangkapan ikan, yaitu bersumber dari usaha sampingan, meliputi kegiatan pengolahan ikan asin dan kegiatan-kegiatan lain di luar sektor perikanan. Di samping itu, sebagian anggota rumah tangga nelayan juga memperoleh bantuan dari program Pemerintah berupa Bantuan Sosial (Bansos), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang jumlahnya relatif kecil rata-rata Rp 1.317.073/tahun. Dalam tulisan ini, bantuan dari program Pemerintah tidak dihitung sebagai pendapatan rumah tangga nelayan.

Kegiatan pengolahan ikan asin umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga (istri) nelayan dengan jumlah yang terbatas yaitu hanya 10% dari seluruh sampel dalam penelitian ini. Usaha ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, terutama ketika hasil tangkapan nelayan melimpah, sehingga frekuensi kegiatan inipun terbatas yaitu 48 kali dalam satu tahun atau rata-rata 2 kali sebulan. Akibatnya, pendapatan rumah tangga nelayan dari usaha pengolahan ikan asin relatif rendah yaitu Rp 1.568.314/tahun dan hanya memberikan kontribusi 4,8% terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dari Usaha Pengolahan Ikan Asin di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1	Nilai Produksi	5.333.272
2	Biaya Produksi	3.764.958
3	Pendapatan	1.568.314

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Bungin yang bersumber dari usaha pengolahan ikan asin, seyogyanya masih dapat ditingkatkan manakala jumlah anggota rumah tangga yang terlibat, frekuensi dan skala usahanya ditingkatkan. Hal ini ditunjang oleh ketersediaan bahan baku ikan segar yang cukup melimpah, terutama pada musim timur. Di beberapa wilayah pesisir di Indonesia usaha pengolahan ikan asin menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga nelayan, terutama ketika ada potensi pasar yang

cukup besar (Samudra, 2024). Selain itu, keterlibatan anggota rumah tangga (istri) nelayan dalam usaha pengolahan ikan hasil tangkapan nelayan cukup dominan. Keterlibatan istri nelayan ini sebagai bentuk adaptasi untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang masih memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan biaya hidup rumah tangga nelayan (Juliyanti *et al.*, 2022). Tidak hanya sekedar itu, usaha ini juga mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga nelayan. Namun demikian, menurut Handayani *et al.*, (2024), agar lebih efisien, usaha pengolahan ikan asin perlu dilakukan dengan skala usaha yang lebih besar, baik dengan peningkatan teknologi pengolahan atau pemberdayaan kelompok usaha yang meliputi beberapa rumah tangga nelayan pengolah ikan asin.

Pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Bungin yang bersumber dari kegiatan-kegiatan lain di luar sektor perikanan, meliputi: usaha dagang (kios), guru honorer, tukang ojek, buruh bangunan dan montir bengkel. Jumlah rumah tangga nelayan yang bekerja di luar sektor perikanan juga masih relatif terbatas yaitu 35% dari jumlah sampel penelitian ini. Sebaran jumlah rumah tangga nelayan yang bekerja di luar sektor perikanan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dari Luar Usaha Perikanan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Bedagang Kios	3	482.927
2	Guru Honorer	2	234.146
3	Ojek	4	430.244
4	Buruh Bangunan	2	146.341
5	Montir Bengkel	3	456.585
Total		14	1.750.243

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 4 menunjukkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan di Pulau Bungin dari kegiatan-kegiatan di luar usaha perikanan rata-rata Rp 1.750.243/tahun atau Rp 145.854/bulan. Secara nominal, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ini relatif rendah dan hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 5,3% terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angriani *et al.*, (2019) menunjukkan, pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dari kegiatan-kegiatan di luar usaha perikanan rata-rata mencapai Rp 574.744/bulan atau 35,35% dari total pendapatan rumah tangga nelayan setiap bulan. Kondisi ini memberikan indikasi masih sangat terbatasnya kesempatan kerja di luar sektor perikanan yang tersedia di Pulau Bungin.

#### **Total Pendapatan dan Kontribusi Rumah Tangga Nelayan**

Total pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha penangkapan ikan dan usaha sampingan, meliputi kegiatan pengolahan ikan asin dan kegiatan-kegiatan lain di luar sektor perikanan. Tabel 5 menggambarkan total pendapatan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin sebesar Rp 31.048.228/tahun atau rata-rata Rp 2.587.352/bulan. Sebagian besar (89,3%) sumber pendapatan rumah tangga berasal dari usaha penangkapan ikan. Data ini menunjukkan ketergantungan rumah tangga nelayan terhadap kegiatan penangkapan ikan. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa pendapatan rumah tangga nelayan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan produksi dan biaya dalam kegiatan penangkapan ikan.

Tabel 5. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

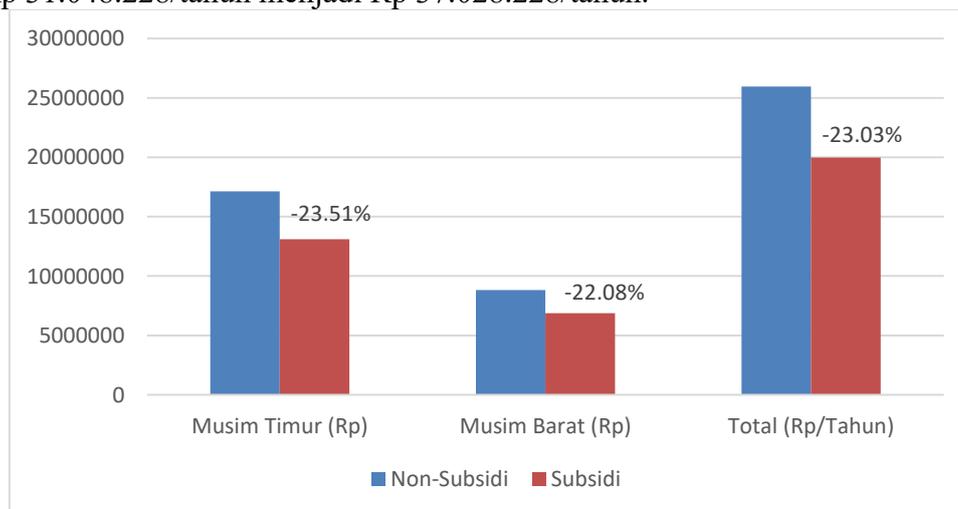
No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan	27.729.671	89,3
2	Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan	1.568.314	5,1
3	Pendapatan Sumber Lainnya	1.750.243	5,6
Total Pendapatan RT		31.048.228	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Penelitian lain di Pulau Bungin menunjukkan pendapatan rata-rata per bulan rumah tangga nelayan mencapai Rp 2.324.500 (Hermiyanti et al., 2024). Nilai tersebut tidak jauh berbeda dibandingkan hasil penelitian yang menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 2.104.566/bulan. Kedua nilai tersebut termasuk lebih besar dibandingkan dengan pendapatan nelayan di Kabupaten Lombok Timur yang hanya mencapai rata-rata Rp 1.470.000 per bulan (Mulyani et al., 2023).

### Subsidi BBM dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Harga solar sebagai bahan bakar minyak yang digunakan oleh rumah tangga nelayan sangat berpengaruh terhadap biaya produksi usaha penangkapan ikan. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan nelayan di Pulau Bungin. Hasil penelitian menunjukkan harga solar yang diperoleh nelayan Pulau Bungin mencapai angka Rp 12.000/liter. Harga ini merupakan harga solar non-subsidi, sedangkan harga solar subsidi berdasarkan rilis resmi Pemerintah adalah Rp 6.800/liter. Ini berarti harga solar yang digunakan oleh nelayan kecil di Pulau Bungin dalam operasi penangkapan ikan hampir dua kali lipat lebih mahal dari harga solar subsidi Pemerintah. Padahal, biaya pembelian BBM (solar) merupakan komponen terbesar dari biaya operasional penangkapan ikan yaitu mencapai 53,14%. Apabila nelayan kecil di Pulau Bungin dapat mengakses solar bersubsidi dari Pemerintah, maka akan mampu menurunkan biaya BBM dari Rp 13.800.000/tahun menjadi Rp 7.820.000/tahun, sehingga biaya operasional penangkapan ikan juga turun sebesar 23,03% yaitu dari Rp 25.968.416/tahun menjadi Rp 19.988.416/tahun (Gambar 4). Ini berarti rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan akan meningkat sebesar 19,26% yaitu dari Rp 31.048.228/tahun menjadi Rp 37.028.228/tahun.



Gambar 4. Perbedaan Rata-rata Biaya Operasional antara Penggunaan BBM Non-Subsidi dan BBM Bersubsidi pada Kegiatan Penangkapan Ikan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

Kondisi rumah tangga nelayan di Pulau Bungin saat ini didominasi oleh rumah tangga nelayan *tidak sejahtera* dengan persentase mencapai 90% (Tabel 6). Klasifikasi tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan ini berdasarkan kriteria Bank Dunia (2022) dengan standar pendapatan rata-rata US\$ 2/kapita/hari atau setara Rp 32.000/kapita/hari dengan menggunakan rata-rata kurs rupiah pada bulan April 2023 sampai Maret 2024 yaitu Rp 16.000/US\$. Jika pendapatannya kurang dari atau sama dengan Rp 32.000/kapita/hari, maka rumah tangga nelayan dikategorikan *tidak sejahtera* dan jika pendapatannya lebih besar dari Rp 32.000/kapita/hari dikategorikan *sejahtera*.

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan saat ini yaitu Rp 862.451/kapita/bulan atau Rp 28.748/kapita/hari. Hasil analisis dengan mengasumsikan rumah tangga nelayan dapat mengakses harga solar bersubsidi menunjukkan peningkatan pendapatan menjadi Rp 1.028.562/kapita/bulan atau Rp 34.285/kapita/hari. Peningkatan pendapatan ini sekaligus berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah rumah tangga *sejahtera* dari 10% menjadi 55%, atau sebaliknya menurunkan separoh dari jumlah rumah tangga *tidak sejahtera* dari 90% menjadi 45%.

Tabel 6. Sebaran Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2024

No	Uraian	BBM Non-Subsidi		BBM Subsidi	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Sejahtera	4	10,0	22	55,0
2	Tidak Sejahtera	36	90,0	18	45,0
	Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil analisis di atas menandakan besarnya pengaruh BBM bersubsidi terhadap peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan di Pulau Bungin. Hal ini dapat dipahami karena proporsi biaya yang dialokasikan untuk BBM, merupakan komponen terbesar dalam usaha penangkapan ikan yang notabene sebagai mata pencaharian utama rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin. Sebaliknya, tingginya ketergantungan pada BBM menegaskan bahwa fluktuasi harga bahan bakar minyak non-subsidi secara langsung menggerus margin keuntungan nelayan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang memberikan peluang bagi rumah tangga nelayan untuk mengakses BBM bersubsidi, dinilai sebagai faktor kunci yang memungkinkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin.

Salah satu kendala yang dihadapi nelayan di pesisir Indonesia umumnya adalah akses terhadap BBM bersubsidi yang dapat digunakan untuk menangkap ikan. Permasalahan kelembagaan, terutama dalam aspek tata kelola (*governance*) dan pengawasan implementasi regulasi, menjadi penyebab utama masalah tersebut. Di sisi lain, komitmen pemerintah daerah dalam menjamin ketersediaan BBM bersubsidi bagi nelayan—sebagai penggerak ekonomi masyarakat—masih perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan dampak kebijakan tersebut. Permasalahan utama terletak pada fragmentasi kelembagaan, yaitu tumpang-tindih kewenangan antara pemerintah pusat, daerah, dan otoritas pelabuhan seringkali menghambat distribusi subsidi serta salah sasaran rumah tangga nelayan (Prayoga, 2024).

Di tingkat lokal, komitmen pemerintah daerah dalam menjamin ketersediaan BBM bersubsidi masih bersifat reaktif, misalnya hanya merespons kelangkaan saat musim paceklik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pendekatan *bottom-up* dalam perumusan kebijakan termasuk penguatan pengawasan oleh seluruh komponen masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa sebesar Rp 31.048.228/tahun, yang bersumber dari usaha penangkapan ikan Rp 27.729.671 (89,3%) dan dari luar usaha penangkapan ikan Rp 3.318.557 (10,7%). Harga BBM bersubsidi berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan rata-rata sebesar 19,26% dan peningkatan jumlah rumah tangga nelayan sejahtera dari 10% menjadi 55%. Saran untuk penelitian ini yaitu diharapkan kepada nelayan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penangkapan ikan yang berkelanjutan dan pentingnya menjaga ekosistem laut untuk keberlangsungan usaha mereka kemudian bagi pemerintah perlu mengadakan program pelatihan bagi nelayan tentang teknik penangkapan ikan yang efisien dan ramah lingkungan, serta manajemen keuangan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, N., Wuryantoro, & Amiruddin. (2019). Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 1–9.
- Bank Dunia. (2022). *Money and Banking : Poverty Line Standards teks tidak terpublikasi*.
- BPS Kabupaten Sumbawa. (2024). *Kecamatan Alas dalam Angka 2023*. <https://sumbawakab.bps.go.id/publication/2023/09/26/0e35fe7052f13282ecd900b9/kecamatan-alas-dalam-angka-2022.html>
- Handayani, S., Nasution, A., & Prayeta, D. O. (2024). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengolahan Ikan Asin Di Gampong Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Journal of Management Science and Bussines Review*, 2(2), 1–12.
- Hermiyanti, A., Fernandez, F. E., & Anwar. (2024). *Kontribusi Produk Agroindustri Perikanan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa*. Universitas Mataram.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., Widiyanti, N. M. N. Z., & Guswulandari, G. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Medang Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Agrimansion*, 24(3), 633–645.
- Juliyanti, E. N., Husni, S., & L Sukardi. (2022). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kota Mataram*. *Skripsi Fakultas Pertanian*. 14, 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Kantor Desa Pulau Bungin. (2023). *Laporan Tahunan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2022*. Kecamatan Alas. Sumbawa.
- Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh perubahan musim terhadap pendapatan nelayan. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 115–123.
- Mulyani, L. F., Asri, Y., & Dwiyaniti, S. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. *Pengabdian Perikanan Indonesia*, 3, 200–208.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian* (hal. 622). Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, A. M. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis-Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lily Publisher.

- Prayoga, A. (2024). Implementasi Program Subsidi Solar Koperasi Untuk Nelayan (SOLUSI) Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan (Studi Kasus: Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). *SAJJANA: Public Administration Review*, 2(2), 153–163.
- Ramadhan, A., & Hafsaridewi, R. (2012). Dampak perubahan lingkungan terhadap perkembangan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir di kawasan Segara Anakan. *J. Sosek KP*, 33–53.
- Samudra, J. (2024). *Potensi Usaha Ikan Asin Sebagai Pendapatan Tambahan Nelayan Dalam Menunjang Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas*.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widyaiswari, P., Husni, S., & Yakin, A. (2023). Studi Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Nelayan Buruh Di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Study of Income and Poverty Rate of Household Workers of Fisherman in Tanjung Luar Village Keruak District Lombok Timur Regency. *Jurnal Unram*, 1–15.